

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penjelasan tujuan pendidikan lebih lanjut dinyatakan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan Pasal 3. Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, secara yuridis formal negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dipahami selain urutan penyebutannya dalam Undang-Undang lebih awal juga karena tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan yang lain tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan ahlak mulia hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa.

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ahlak berasal dari bahasa arab *al-akhlaaqu*, yang berarti tabiat, kelakuan perangai, tingkah laku (Sauri, 2011). Beberapa istilah yang hampir semakna dengan ahlak adalah karakter, nilai moral, etika, budi pekerti, tatakrama dan sopan santun. Kementrian Pendidikan Nasional (2010) mengidentikkan ahlak dengan karakter, watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Hal senada diungkapkan oleh Jurjani (1988) dan Ibn Maskawih (dalam Hidayat, 1994) bahwa karakter (ahlak) adalah keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak secara spontan tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bersifat alamiah dan apa adanya yang muncul sebagai respon terhadap sesuatu keadaan. Ahlak yang mulia dapat dijadikan indikator iman dan taqwa. Ahlak ini meliputi ahlak manusia kepada Tuhan-Nya, kepada sesama manusia, dan kepada alam secara umum. Dalam ranah kajian pendidikan jika hendak disesuaikan maka target prioritas ini identik dengan domain afektif.

Negara Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan sejak berpuluh-puluh tahun setelah merdeka. Namun demikian tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat UU masih jauh dari yang diharapkan terutama dari sisi iman taqwa dan ahlak mulia, bahkan mungkin sebaliknya makin buruk.

Dekadensi moral terjadi pada setiap sektor, tempat dan lapisan masyarakat yang tidak memandang tingkat pendidikannya, bahkan ada kecenderungan pelakunya dari golongan masyarakat atau individu yang terdidik. Perusakan lingkungan dalam bentuk penebangan hutan secara ilegal, pencemaran air, udara dan tanah terjadi dimana-mana. Penyalahgunaan pemakaian bahan-bahan kimia formalin, borak, zat warna/aditif, teror bom hingga peledakan bom bunuh diri, demikian juga konsumsi minuman keras, penyimpangan perilaku seks, narkoba di kalangan pelajar dan pendidik, narkoba dan korupsi di kalangan pejabat dan

penegak hukum makin marak terjadi. Perkelahian kelompok pelajar bahkan kelompok masyarakat serta tindak kekerasan yang menimbulkan korban jiwa, demikian juga perilaku buruk yang lainnya sudah makin mengawatirkan.

Kondisi ini menunjukkan pendidikan yang telah dijalannya seolah-olah tidak memberikan pengaruh dalam pembentukan ahlak atau kualitas kepribadiannya. Pengaruh pendidikan hanya nampak dalam hal penampilan berpakaian dan cara berbicara, sementara ahlakunya tidak terbedakan antara yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Hal ini menunjukkan kegagalan pendidikan kita.

Pada dasarnya dekadensi moral ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga merupakan masalah bangsa-bangsa di dunia, yang berbeda mungkin taraf kerusakan atau letak kerusakannya. Ada negara yang sangat tinggi tingkat kriminalitasnya, sementara negara lain sangat tinggi tingkat korupsi, seks bebas, narkoba, perampokan, atheis dan lain lain.

Amerika sebagai negara yang sangat berhasil menguasai sains ternyata memiliki masalah yang kurang lebih sama dengan Indonesia. Penguasaan sains dan teknologi yang tinggi tidak serta merta memberikan jaminan keberhasilan lahir dan batin serta baiknya moral sebagaimana yang didengung-dengungkan dengan “*scientific attitude*” melainkan hanya sebatas keberhasilan dari sisi material. Bahkan lebih buruk lagi, ternyata sains yang pada hakekatnya anugerah Sang Maha Pencipta, yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri para saintis kepada Pencipta-Nya ternyata telah membawa mereka ke arah sebaliknya yaitu makin menjauhkan dirinya dari Sang Maha Pencipta. Banyak saintis yang menjadi atheis. Sebagaimana yang dilaporkan Larson dan Witham (1998) bahwa sebagian besar ilmuwan terpandang yang tergabung dalam “National Academic of Science”, tidak percaya akan keberadaan Tuhan.

Kenyataan ini menunjukkan telah terjadi kesenjangan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di Indonesia bahkan diseluruh dunia. Telah terjadi ketidak-sesuaian antara harapan dan kenyataan, dan tentang apa yang semestinya

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dengan kenyataan faktual. Bila tidak segera diperbaiki maka tidak menutup kemungkinan keadaan yang lebih buruk akan menimpa sebagaimana negara negara sekular dimana makin banyak saintis yang atheis, tidak mempercayai Tuhan, yang berarti tidak meyakini adanya hari pembalasan. Hal ini akan berakibat menggunakan kemampuan kognitifnya untuk melakukan sesuatu menurut selera, keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan apakah dicintai oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa atau bahkan dibenci-Nya, sehingga kerusakan akan makin besar.

Kenyataan ini diduga sebagian besar karena pendidikan dan pembelajaran di sekolah kurang mengembangkan potensi afektif. Perkembangan kemampuan kognitif yang sangat maju apabila tidak dikawal oleh perkembangan afektif maka akan berpotensi perusak. Semua ini terjadi, sebagai dampak karena sains di Indonesia merupakan sains warisan barat yang benar-benar melepaskan diri dari agama. Sains barat lahir bermula dari pertentangannya dengan agama. Agama sama sekali tidak menjadi jiwa/spirit dalam pembelajaran sains dan mata pelajaran yang lain di semua jenjang pendidikan. Kenyataan ini benar-benar berbeda dengan pada saat permulaan sains, di mana sains berkembang sejalan atau berdasarkan spiritual agama, baik agama Islam maupun non Islam. Spritualitas merupakan inti agama yang akan mengarahkan sains dalam mencapai keutuhan individu, mewujudkan masyarakat yang lebih “communal” dan menjamin keselamatan lingkungan (Walach, 2005).

Beberapa pendapat pakar berkenaan dengan masalah buruknya moral, diantaranya Sauri (2005) yang pada dasarnya mengatakan bahwa pengembangan sains dan teknologi tanpa dilengkapi dengan budaya IPTEK (pandangan, sikap, prilaku, persepsi dan filosofi) yang penuh dengan nuansa etika dan moral akan menimbulkan bencana bagi manusia. Istilah etika keilmuan merupakan sinergi atau kombinasi antara dua kategori pengetahuan yaitu ilmu yang berbasis pada logika dan etika atau moralitas yang mempersoalkan baik atau buruk. Ungkapan ini menekankan pentingnya aspek moral untuk mengawal sains dan teknologi

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar memberikan manfaat bagi manusia, kerusakan yang terjadi dikarenakan kurangnya penekanan pada masalah moral.

Sumaatmadja (dalam Sauri, 2005) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan multidisiplin dan interdisiplin serta disiplin silang pengetahuan. Selanjutnya beliau membagi jenis program pendidikan ke dalam tiga bagian, yaitu pendidikan akademik (kognitif) yang mendidik pembelajar agar menjadi sumber daya manusia cendikia, pendidikan keterampilan yang mendidik pembelajar agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki etos kerja, dan pendidikan nilai (afektif) yang mendidik sumber daya manusia agar memiliki ahlak yang mulia. Lebih lanjut diungkapkan bahwa buruknya ahlak dikarenakan kurangnya porsi pendidikan nilai (afektif). Oleh karena itu integrasi antara jenis program pendidikan nilai, akademik dan keterampilan diperlukan untuk membentuk sumber daya manusia yang utuh.

Djahiri (1996) mengungkapkan bahwa pembelajaran anak mengenai hebatnya iptek mutakhir super canggih yang diiringi atau diawali dengan nilai moral atau isi pesan kebermaknaannya bagi manusia dan Kebesaran Allah, tidak akan menjadi proses desonasi malah akan menjadi proses dan faktor resonansi ketaqwaan. Selanjutnya ditegaskan bahwa lahirnya manusia yang arogan atau angkuh terhadap Pencipta-Nya dan mendewakan diri dan kemampuannya adalah karena pembelajaran yang parsial kognitif semata (tidak/kurang aspek afektif).

Pada hakekatnya, sains maupun agama kedua-duanya merupakan milik Allah dan dianugerahkan kepada manusia. Sains merupakan hasil kajian para ilmuwan terhadap alam ciptaan Allah yang merupakan tanda-tanda Kebesaran-Nya (QS. Fussilat, 41: 53). Kedua-duanya tidak mungkin bertentangan. Menghadirkan agama kepada sains tidak akan mengurangi kadar keilmiahan sains melainkan akan memandu sains agar menjadi sarana kesejahteraan lahir dan batin, demikian juga menghadirkan sains kepada agama akan menjadikan pemahaman yang lebih baik terhadap agama (Darmana, 2012).

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perbedaan karakteristik sains dan agama bukan untuk dipertentangkan tetapi menunjukkan bahwa keduanya memiliki bidang atau objek yang berbeda. Keduanya merupakan pasangan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Kesempurnaan manusia dalam menjalankan fungsi kehidupannya sebagai khalifah di planet bumi ini, hanya akan tercapai jika manusia menguasai sains (serta ilmu-ilmu yang lain) yang dipandu oleh agama. Nampaknya, ungkapan “etika keilmuan” sangat tepat untuk menjembatani hal ini, dimana sains yang bersifat ilmiah/keilmuan dan sangat mengandalkan logika sedangkan etika yang merujuk kepada agama berbicara tentang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, dosa atau pahala, surga atau neraka. Sinergisitas keduanya akan membawa kesejahteraan seluruh umat manusia lahir dan batin, material dan spiritual. Dengan demikian, kesempurnaan itu akan tercapai jika baik logika (ilmiah) maupun etika dikembangkan secara bersama-sama.

Pembelajaran kimia termasuk pelajaran umum yang merupakan bagian dari mata pelajaran sains dalam sistem pendidikan nasional. Dengan sendirinya pembelajaran kimia seharusnya memberikan kontribusi relatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tersurat bahwa tujuan pembelajaran mata pelajaran kimia di SMA/MA yang pertama adalah membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Rumusan tujuan ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam ungkapan “mengagungkan Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa”. Namun demikian, nampaknya tujuan yang agung ini hanya sekedar rumusan hipotetik yang tidak pernah tercapai. Hal ini karena selain beberapa keterbatasan sumber daya manusia maupun ketiadaan referensi, juga yang paling berpengaruh adalah karena aspek sejarah yang menunjukkan bahwa kebangkitan sains barat (yang kita anut sekarang) lahir dari pertentangan dengan agama. Sains barat memisahkan diri dari agama karena sains bersifat ilmiah sedangkan agama

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat dogmatis. Historis ini yang kemudian diduga menjadi pemicu munculnya keyakinan bahwa antara agama dengan sains tidak boleh didekatkan.

Tujuan pendidikan sains di barat menekankan pada keberhasilan ilmiah yang materialistik, sedangkan di Indonesia menetapkan iman dan taqwa sebagai “core”. Perbedaan tujuan ini seharusnya berkonsekwensi terhadap bagaimana materi sains dikaji. Iman dan taqwa tidak akan tercapai jika materi sains hanya dikaji dari sudut pandang ilmiah yang materialistik saja tanpa mengkaji dari sudut pandang spiritual keagamaan.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan semua potensi siswa, lahir dan bathin, merupakan tuntutan yang sangat mendesak sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasioanal dan sekaligus sebagai pemenuhan amanat undang-undang. Tujuan pendidikan nasional tidak akan pernah terwujud selama nilai-nilai agama dipisahkan dari pembelajaran.

Pada dasarnya tujuan pendidikan tersebut akan memungkinkan tercapai bila agama dan sains dipadukan. Sains yang mengandalkan kekuatan logika akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau kebaikan bila disertai kekuatan spiritual yang bersumber dari keagamaan. Sains barat tidak memiliki kebijaksanaan untuk membuat hidup sakral dan bermakna (Blanch, 2007). Kombinasi sains dan agama merupakan kombinasi konsep yang tepat untuk memahami alam (Marssonet, 2012). Demikian pula kolaborasi agama dan sains akan memberikan kontribusi yang besar untuk mencapai masyarakat yang damai dan berkelanjutan (Reich, 2012).

Pembelajaran kimia akan mampu membentuk karakter kejujuran dan etika pembelajar bila pembelajaran tersebut disertai spirit yang bersumber dari agama. Walaupun sebagian orang sangat yakin bahwa tanpa spirit agama pembelajaran kimia akan mampu membentuk karakter jujur dan etika bagi pembelajar, namun karakter yang terbentuk relatif lemah dibandingkan karakter kejujuran dan etika yang bersumber dari agama. Hal ini karena karakter kejujuran dan etika yang bersumber dari agama memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan kebaikan,

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

misalnya karena ingin mendapat ridlo Allah, ingin mendapat pahala, ingin masuk surga. Sedangkan tidak melakukan keburukan, motivasinya karena merasa tidak pantas menentang Allah, tidak pantas mendurhakai dan bermasiat kepada Allah, takut dengan azab-Nya. Namun demikian, tidaklah dapat disangkal jika dikatakan bahwa karakter jujur dan etika akan diperoleh melalui kebiasaan proses kimia/sains atau merupakan efek ikutan belajar kimia tetapi sifatnya hanya menguatkan apa yang diperoleh dari agama.

Di sisi lain, bagaimana mungkin seorang guru kimia melalui pembelajaran dapat menghantarkan siswanya mengagumi Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, sementara Tuhan sebagai Pemilik, Pemelihara dan yang membuat ketetapan terhadap sifat-sifat benda atau alam yang menjadi objek kajian kimia tidak diperkenalkan pada saat pembelajaran di kelas. Seolah-olah sifat benda atau alam yang dipelajari itu adalah sifat yang timbul dari dirinya sendiri tanpa ada yang menentukan. Bagaimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diraih sebagai “core” dari tujuan pembelajaran, sementara konsep iman dan taqwa serta kaidah-kaidah untuk mencapainya melalui pembelajaran tidak pernah disentuh.

Pembelajaran yang berlangsung di persekolahan selama ini lebih mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor tetapi sangat kurang mengembangkan aspek afektif. Hal ini terjadi pada semua mata pelajaran dan disemua jenjang pendidikan. Pengembangan aspek afektif terbatas pada pencapaian sikap yang merupakan efek ikutan pembelajaran dan bukan afektif untuk mencapai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu jika Indonesia dalam pembelajaran sains secara totalitas merujuk pada sains barat terutama dalam ekplanasi fakta, fenomena, konsep dan hukum-hukum maka hasil maksimal adalah sebagaimana sains barat dengan segala kemajuannya yang hanya bersifat materialistik. Kenyataan ini yang memicu kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Iman dan taqwa adalah istilah agama

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga tidaklah mungkin iman dan taqwa ini tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang sangat steril dari agama.

Beberapa penelitian yang pada dasarnya menghadirkan aspek agama Islam pada pembelajaran sains telah banyak dilakukan, diantaranya (Hartono, 2010; Rochman, 2010; Rohmawati, 2010; Kusnadi, 2000; Romadlon, 2000; Riduansyah, 2000)

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adanya ketidak sesuaian antara harapan dengan kenyataan, antara yang seharusnya dilakukan dengan kenyataan yang dilakukan (faktual) diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah masalah berikutnya, di antaranya: (1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan"; (2) Sebagian guru sains menganggap sains bebas nilai; (3) Sebagian guru sains menganggap masalah moral bukan tanggungjawab guru sains; (4) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan; (5) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan penelitian yang difokuskan sebagai upaya menjembatani guru kimia SMA dalam mempersiapkan pembelajaran kimia yang dapat menjadi sarana menuju pencapaian iman dan taqwa. Materi kimia

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dipilih dibatasi pada materi termokimia. Pemilihan materi termokimia, selain didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam materi tersebut memungkinkan banyak materi yang dapat diinternalisasi nilai tauhid juga materi tersebut sangat urgen karena mengkaji tentang energi yang merupakan sumber segala aktivitas.

Secara spesifik internalisasi nilai tauhid telah dilakukan pada isi materi termokimia meliputi konsep : hukum kekekalan energi, sistem dan lingkungan, kalor, reaksi eksoterm dan endoterm, persamaan termokimia, dan hukum Hess. Implementasi internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran termokimia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

“Bagaimana internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia yang dapat meningkatkan kemampuan siswa SMA Plus Al-Azhar Medan dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia”

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana internalisasi nilai tauhid yang dikembangkan di SMA Plus Al-Azhar Medan ?
2. Bagaimana internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran kimia yang dikembangkan guru di SMA Plus Al-Azhar Medan ?
3. Bagaimana rancangan internalisasi nilai tauhid (INT) dalam pembelajaran termokimia ?
4. Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai agama melalui materi termokimia sebelum dan setelah implementasi INT?
5. Bagaimana dampak implementasi INT terhadap penguasaan materi termokimia ?
6. Bagaimana dampak implementasi INT terhadap respon siswa ?

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia yang mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa Al-Azhar Medan dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia.

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengungkapkan internalisasi nilai tauhid yang dikembangkan di SMA Plus Al-Azhar Medan
2. Mengungkapkan internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran kimia yang dikembangkan guru di SMA Plus Al-Azhar Medan
3. Memperoleh rancangan INT dalam pembelajaran termokimia
4. Mengungkapkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai agama melalui materi termokimia sebelum dan setelah implementasi INT
5. Mengungkapkan dampak implementasi INT terhadap kemampuan termokimia
6. Mengungkapkan dampak implementasi INT terhadap respon siswa

E. Manfaat Penelitian

1. *Memberikan kontribusi relatif terhadap sarana pencapaian tujuan utama pendidikan nasional.*
2. *Memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran kimia yang utama “mengagumi Kebesaran Allah” melalui ciptaan-Nya yang dipelajari melalui materi kimia.*
3. *Memungkinkan terwujudnya ahlak mulia siswa.*
4. *Sebagai pengayaan, motivasi, dan inspirasi bagi guru-guru kimia atau guru yang lain yang memiliki minat untuk mengembangkan pembelajaran kimia berbasis nilai-nilai agama.*
5. *Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru dalam membuat persiapan dan melaksanakan tugas pembelajaran kimia yang*

Ayi Darmana, 2014

Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menginternalisasikan nilai tauhid atau yang bermuatan nilai keagamaan secara umum.

6. Rujukan para guru dalam membuat persiapan dan melaksanakan pembelajaran untuk diterapkan pada topik-topik kimia yang lain bahkan pada materi sains yang lain.
7. *Memberikan sumbangan kepada para perancang kurikulum dan penyusun buku ajar kimia atau sains yang menginternalisasikan nilai tauhid atau nilai-nilai agama secara umum.*

F. Sistematika Disertasi

Disertasi ini disajikan dalam 5 bab yang diakhiri dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran. Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta organisasi disertasi. Sedangkan Bab II kajian pustaka, meliputi kajian : agama dan sains, nilai dalam pendidikan sains hakikat tauhid, tauhid dalam Ilmu kimia, nilai, internalisasi, penelitian yang berhubungan, landasan/prinsip-prinsip dan kerangka kerja penyusunan rancangan internalisasi nilai tauhid dalam materi termokimia, dan kerangka pemikiran peneliti sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian. Bab III metode penelitian yang menyajikan subjek dan lokasi penelitian, metode dan rancangan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan pengembangannya, teknik pengumpulan data, dan analisa data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan dan pembahasan Hasil studi pendahuluan, uji coba dan implementasi. Bab V simpulan dan saran.